

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Dalam proses pembelajaran terdapat aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik yang disebut dengan belajar. Pada dasarnya, dalam pengertian yang umum dan sederhana belajar sering kali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar dalam arti lain yakni proses perubahan perilaku yang dilakukan oleh seseorang.

Menurut Gagne (1977) dari [http://belajarpsikologi.com/pengertian-belajar-menurut-para-ahli/menjelaskan tentang pengertian belajar](http://belajarpsikologi.com/pengertian-belajar-menurut-para-ahli/menjelaskan-tentang-pengertian-belajar):

Belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan sementara akibat refleks atau perilaku yang bersifat naluriah.

Woolfolk dan Nicolish (1980) dalam Hosnan, M. (2014, hlm. 7) menjelaskan tentang belajar sebagai berikut:

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang ada dalam diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman. Belajar adalah (1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, (2) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (3) perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain melalui interaksi untuk memperoleh ilmu.

b. Prinsip Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu peserta didik. belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan guru.

Menurut Gage & Berliner (1984) dalam Hosnan, M. (2014, hlm. 8), mengemukakan tentang prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

Prinsip-prinsip belajar siswa yang dapat dipakai oleh guru dalam meningkatkan kreativitas belajar yang mungkin dapat digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar, antara lain meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Pemberian perhatian dan motivasi siswa.
- 2) Mendorong dan memotivasi siswa.
- 3) Keterlibatan langsung siswa.
- 4) Pemberian pengulangan.
- 5) Pemberian tantangan.
- 6) Umpan balik dan penguatan.
- 7) Memperhatikan perbedaan individual siswa.

c. Tujuan Pembelajaran

1) Tujuan Pembelajaran Ranah Afektif

Tujuan pembelajaran ranah afektif berorientasi pada nilai dan sikap. Tujuan pembelajaran tersebut menggambarkan proses seseorang dalam mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu menjadi pedoman dalam bertingkah laku.

a) Pengenalan (*Receiving*)

Pengenalan (*Receiving*) adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan kesadaran, kemauan, perhatian individu untuk menerima dan memperhatikan berbagai stimulus dari lingkungan.

b) Pemberian Respon (*Responding*)

Pemberian respons atau partisipasi adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan adanya rasa kebutuhan individu dalam hal mematuhi dan ikut serta terhadap sesuatu gagasan, benda atau sistem nilai.

c) Penghargaan terhadap Nilai (*Valuing*)

Penghargaan terhadap nilai adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan menyukai, menghargai dari seseorang individu terhadap sesuatu gagasan, pendapat atau sistem nilai.

d) Pengorganisasian (*Organiation*)

Pengorganisasian adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan kemauan membentuk sistem nilai berbagai nilai yang dipilih.

e) Pemeranan (*Characterization*)

Pemeranan adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan kepercayaan diri untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan meyakinkan.

2) Tujuan Pembelajaran Ranah Psikomotor

Tujuan pembelajaran ranah psikomotor secara hierarkis dibagi lima kategori berikut.

a) Peniruan (*Imitation*)

Kemampuan melakukan perilaku meniru apa yang dilihat apa yang atau didengar. Pada tingkat meniru, perilaku yang ditampilkan belum bersifat otomatis, bahkan mungkin masih salah, tidak sesuai dengan yang ditiru.

b) Manipulasi (*Manipulation*)

Kemampuan melakukan perilaku tanpa contoh atau bantuan visual, tetapi dengan petunjuk tulisan secara verbal.

c) Ketetapan Gerakan (*Presision*)

Kemampuan melakukan perilaku tertentu dengan lancar, tepat dan akurat tanpa contoh dan petunjuk tertulis.

d) Artikulasi (*Articulation*)

Keterampilan menunjukkan perilaku serangkaian gerakan dengan akurat, urutan, benar, cepat dan tepat.

e) Naturalisasi (*Naturalization*)

Keterampilan menunjukkan perilaku gerakan tertentu secara “automatically”, artinya cara melakukan gerakan secara wajar dan efisien.

2. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran sebagai suatu sistem instruksional mengacu pada pengertian sebagai perangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Pembelajaran yang bersifat internal, antara lain datang dari guru yang disebut *teaching* atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal, prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.

Menurut Richard I. Arends (2008, hlm. 41) *Problem based learning* adalah sebagai berikut:

Problem based learning adalah pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan.

Huda, Miftahul (2013, hlm.271) menjelaskan tentang *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Jadi, fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru.

Finkle dan Torp dalam Shoimin, Aris (2014, hlm. 130) menyatakan bahwa:

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan pengembangan kurikulum dan system pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan peserta didik dalam peran

aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Berdasarkan definisi di atas maka *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang berdasarkan masalah yang timbul dalam kegiatan sehari-hari untuk mengembangkan simultan pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan serta keterampilan.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu dalam Shoimin, Aris (2014, hlm. 132) menjelaskan karakteristik dari PBL, yaitu:

- 1) *Learning is student centered*, Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar,
- 2) *Authentic Problems form the organizing focus for learning*, Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa dengan mudah,
- 3) *New information is acquired through self-directed learning*, Dalam proses pemecahan masalah siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lain.

Menurut Sadia (2007, hlm. 3) *Problem Based Learning* memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah.
- 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
- 3) Mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah, bukan diseperti disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- 5) Menggunakan kelompok kecil.
- 6) Menuntut pesertadidik untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

c. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Borrow dalam Huda (2013, hlm. 271) menyatakan Sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

- 1) Pertama-tama siswa disajikan suatu masalah, 2) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil, 3) Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah, 4) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat dan observasi, 5) Siswa saling bertukar informasi melalui peer teaching atas masalah tersebut, (6) Siswa menyajikan masalah atas masalah tersebut, serta 7) Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan.

Sintaks untuk *Problem Based Learning* menurut Richard I. Arends (2008, hlm. 57) terdiri dari lima fase. Berikut ini tabel yang berisi sintaks pelaksanaan *problem based learning*:

Tabel 2. 1 Sintak Problem Based Learning

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa	Guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
Fase 2: mengorganisasi siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
Fase 3: membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.
Fase 4: Mengembangkan dan Mempresentasikan Artefak dan Exhibit	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat seperti laporan, rekaman video, dan modelmodel, dan membantu mereka untuk menyampaikan kepada orang lain.
Fase 5: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Mengatasi Masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan

Sumber: Richard I. Arends (2008, hlm. 57)

Dijelaskan pula oleh Amir, M. Taufiq (2013, hlm. 24-26) pembelajaran model *Problem Based Learning* mempunyai 7 langkah yaitu:

- 1) Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas
Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.
- 2) Merumuskan masalah
Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan yang terjadi diantara fenomena itu. Kadang-kadang ada hubungan yang masih belum nyata antara fenomenanya, atau ada yang sub-submasalah yang harus diperjelas dahulu.
- 3) Menganalisis masalah
Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi faktual (yang tercantum pada masalah), dan juga informasi yang ada dalam pikiran anggota. Brainstorming (curah gagasan) dilakukan dalam tahap ini. Anggota kelompok mendapatkan kesempatan melatih bagaimana menjelaskan, melihat alternative atau hipotesis yang terkait dengan masalah.
- 4) Menata gagasan anda dan secara sistematis
Menganalisisnya dengan dalam bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan; mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya. Analisis adalah upaya memilah-memilah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya.
- 5) Memformulasikan tujuan pembelajaran
Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat. Inilah yang menjadi dasar gagasan yang akan dibuat dilaporan. Tujuan pembelajaran ini juga yang dibuat menjadi dasar penugasan-penugasan individu disetiap kelompok.
- 6) Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (diluar diskusi kelompok)
Saat ini kelompok sudah tahu informasi apa yang tidak dimiliki, dan sudah punya tujuan pembelajaran. Kini saatnya mereka harus mencari informasi tambahan itu, dan menentukan dimana hendak dicarinya. Setiap anggota harus mampu belajar sendiri dengan efektif untuk tahapan

ini, agar mendapatkan informasi yang relevan, seperti misalnya menentukan kata kunci dalam pemilihan, memperkirakan topik, penulis, publikasi dari sumber pembelajaran. Pembelajar harus: memilih, meringkas sumber pembelajar itu dengan kalimatnya sendiri ... dan mintalah menulis sumbernya dengan jelas. Keaktifan setiap anggota harus terbukti dengan laporan yang harus disampaikan oleh setiap individu atau sekelompok yang bertanggung jawab atas setiap tujuan pembelajaran. Laporan ini harus disampaikan dan dibahas dipertemuan kelompok berikutnya (langkah 7).

- 7) Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk dosen/kelas.

Dari laporan-laporan individu/ sub kelompok, yang dipresentasikan dihadapan anggota kelompok lain, kelompok akan mendapatkan informasi-informasi baru. Anggota yang mendengar laporan haruslah kritis tentang laporan yang disajikan ... Kadang-kadang laporan-laporan yang dibuat menghasilkan pertanyaan-pertanyaan baru yang harus disikapi oleh kelompok. Pada langkah 7 ini kelompok sudah dapat membuat sintesis; menggabungkannya dan mengombinasikan hal-hal yang relevan, sebagian bagus tidaknya aktivitas PBL kelompok akan sangat ditentukan pada saat ini (untuk kondisi kelas-kelas yang ada di Indonesia, umumnya proses ini harus terjadi diluar kelas). Ditahap ini, keterampilan yang dibutuhkan adalah bagaimana meringkas, mendiskusikan dan meninjau ulang hasil diskusi untuk nantinya disajikan dalam bentuk paper atau makalah. Disinilah kemampuan menulis (komunikasi tertulis) dan kemudian mempresentasikan (komunikasi oral) sangat dibutuhkan dan sekaligus dikembangkan.

d. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Shoimin, Aris (2014, hlm.132) mengemukakan mengenai

kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

- 1) siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata,
 - 2) siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar,
 - 3) pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dalam menghafal atau menyampaikan informasi,
 - 4) terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- Sedangkan kelemahan pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu 1) tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif

dalam menyajikan materi serta 2) dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, pembelajaran yang dilakukan didasarkan oleh masalah sehari-hari. Maka diharapkan peserta didik dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Seperti pendapat Rizema (2013, hlm.82), menurutnya model *Problem Based Learning* (PBL) ini memiliki beberapa kelebihan yang dapat mendorong dalam pembelajaran, diantaranya ialah sebagai berikut :

- 1) Siswa lebih memahami konsep yang di ajarkan lantaran ia menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir siswa yang lebih tinggi.
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini bisa mengaitkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
- 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap social yang positif dengan siswa yang lainnya.
- 6) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
- 7) PBL diyakini pula dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

e. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Pada model *Problem Based Learning* mempunyai kekurangan sebagai berikut :

- 1) Tingkat pemahaman anak harus sudah bisa berfikir logika. Jika tidak anak akan sulit mengkaitkan pembelajaran yang diberikan.
- 2) Anak malas akan sulit mengerjakan karena pembelajaran model *Problem Based Learning* akan mengedepankan ketelitian dalam pengerjaan, serta model soal yang harus dicerna terlebih dahulu

3) Selain itu sulit bagi Guru untuk merencanakan RPP karena tidak semua mata pelajaran bisa menggunakan model *Problem Based Learning*.

Seperti yang di jelaskan oleh Rizema (2013, hlm. 84) mengenai kelemahan *Problem Based Learning* , yaitu :

- 1) Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai
- 2) Membutuhkan banyak waktu dan dana.
- 3) Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan metode PBL.

3. Percaya diri

a. Pengertian Percaya diri

Lauter (2002, hlm.4) dari <https://miklotof.wordpress.com/2010/06/23/pengertian-percaya-diri/> berpendapat mengenai kepercayaan diri sebagai berikut:

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

Sedangkan menurut pendapat Angelis (2003:10), dalam <https://miklotof.wordpress.com/2010/06/23/pengertian-percaya-diri/> berpendapat mengenai kepercayaan diri sebagai berikut:

Percaya diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segalanya yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup. Percaya diri terbina dari keyakinan diri sendiri, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan yang

diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.

b. Pentingnya Percaya diri

Banyak orang yang merasa tidak percaya diri sehingga membuat mereka memperlakukan diri sendiri dengan buruk, merasa diri tidak berguna dan tidak berharga. Dalam kehidupan kita, rasa kepercayaan diri adalah modal untuk mencapai kesuksesan dalam hal apapun. Rasa percaya diri bisa diartikan sebagai keberanian dalam diri sehingga seseorang mampu melakukan sesuatu yang dianggapnya benar. Karena itu, sangat penting bagi kita untuk mengetahui apa saja penyebab dari kurangnya rasa percaya diri ini, sehingga kita bisa mengatasinya.

Penyebab kurangnya rasa percaya diri ini bisa diketahui dengan menelusuri kembali sejarah seseorang. Rasa percaya diri yang kurang adalah akibat dari kejadian buruk di masa kanak-kanak yang telah membuat seseorang bersikap acuh tak acuh. Hasil akhir dari kurangnya rasa percaya diri ini biasanya mengarah pada penghukuman terhadap diri sendiri, yang akan merampas keyakinan dirinya, serta kemampuannya untuk berpikir rasional.

Kurangnya [rasa percaya diri](#), membuat seseorang mengabaikan hidupnya dan bersikap negatif. Rasa percaya diri mempengaruhi emosi seseorang dan punya potensi untuk memberi dampak yang serius. Orang yang tidak cukup kuat untuk menghadapi kurangnya rasa percaya diri ini, bisa berbuat sesuatu yang akan menghancurkan kehidupannya sendiri.

c. Indikator Percaya diri

Ada beberapa Aspek-aspek Rasa Percaya Diri. Menurut Lauster dalam Ghufron (2011) dari <http://www.e-jurnal.com/2014/03/aspek-aspek-rasa-percaya-diri.html> mengemukakan bahwa anak yang memiliki rasa percaya diri positif adalah sebagai berikut:

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif anak tentang dirinya bahwa anak mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis yaitu sikap positif anak yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- 3) Obyektif yaitu anak yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- 4) Bertanggung jawab yaitu kesediaan anak untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional yaitu analisa terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Sedangkan menurut Kumara dalam Isaningrum (2007) dari <http://www.e-jurnal.com/2014/03/aspek-aspek-rasa-percaya-diri.html>, mengemukakan bahwa:

Individu yang memiliki rasa percaya diri merasa yakin akan kemampuan dirinya, sehingga bisa menyelesaikan masalahnya karena tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya, serta mempunyai sikap positif yang didasari keyakinan akan kemampuannya. Individu tersebut bertanggung jawab akan keputusannya yang telah diambil serta mampu menatap fakta dan realita secara obyektif yang didasari keterampilan.

Hal tersebut sama seperti indikator percaya diri yang diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 2 Indikator Sikap Percaya Diri

Sikap	Indikator
<p>Percaya diri Merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berani tampil di depan kelas 2. Berani mengemukakan pendapat 3. Berani mencoba hal baru 4. Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah 5. Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya 6. Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis. 7. Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat 8. Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain 9. Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Sumber: Buku Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD) (2016, hlm. 25)

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki rasa percaya diri yaitu diantaranya memiliki rasa keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab serta memiliki pemikiran rasional.

Berdasarkan uraian di atas maka ditetapkan indikator percaya diri sebagai berikut:

- 1) Berani tampil di depan kelas.
- 2) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis.
- 3) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah.
- 4) Dapat mempertahankan pendapat dengan memberikan argumen.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Percaya diri

Menurut Hakim (2002, hlm.121) dari <https://miklotof.wordpress.com/2010/06/25/faktor-pd/> faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang muncul pada dirinya sebagai berikut:

- 1) Lingkungan keluarga
Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Berdasarkan pengertian di atas, rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil, jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu tersebut untuk percaya diri maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang.
- 2) Pendidikan formal
Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.
- 3) Pendidikan non formal
Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya : mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, bermain alat musik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja (BLK), pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Sebagai penunjang timbulnya rasa percaya diri pada diri individu yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Angelis (2003, hlm. 4) faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yang lain menurut adalah sebagai berikut:

Kemampuan pribadi: Rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.

Keberhasilan seseorang: Keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.

Keinginan: Ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.

Tekad yang kuat: Rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukannya, keberhasilan individu untuk mendapatkan sesuatu yang mampu dilakukan dan dicita-citakan, keinginan dan tekad yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan hingga terwujud. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga di mana lingkungan keluarga akan memberikan pembentukan awal terhadap pola kepribadian seseorang. Yang kedua adalah lingkungan formal atau sekolah, dimana sekolah adalah tempat kedua untuk senantiasa mempraktikkan rasa percaya diri individu atau siswa yang telah didapat dari lingkungan keluarga kepada teman-temannya dan kelompok bermainnya. Yang ketiga adalah lingkungan pendidikan non formal tempat individu menimba ilmu secara tidak langsung belajar ketrampilan-keterampilan sehingga tercapailah keterampilan sebagai salah satu faktor pendukung guna mencapai rasa percaya diri pada individu yang bersangkutan.

e. Usaha Yang Harus diperhatikan dalam Percaya diri

Dalam kehidupan kita, rasa kepercayaan diri adalah modal untuk mencapai kesuksesan dalam hal apapun. Rasa percaya diri bisa diartikan sebagai keberanian dalam diri sehingga seseorang mampu melakukan sesuatu yang dianggapnya benar. Berikut ini beberapa contoh cara membangun rasa percaya diri:

- 1) Pikirkan segala kelebihan, buang jauh terlebih dahulu segala pikiran negatif tentang diri sendiri. Cari tahu apa kelebihan yang tidak ada pada orang lain. Misalnya bisa menyanyi, melukis, menulis, membuat kerajinan, atau bahkan pekerja keras yang baik. Apapun itu, selalu berpikirlah bahwa anda memang dilahirkan dengan banyak kelebihan.
- 2) Selalu berpikir positif dalam segala hal. Ketika menemui hambatan, jangan pernah mengatakan kita tidak bisa melalui hal itu. Tanamkan dalam hati bahwa hambatan apapun pasti ada jalan keluarnya, dan kita pasti bisa melaluinya.
- 3) Tidak perlu resah dengan apapun yang orang pikirkan tentang. Terkadang, kepercayaan diri seseorang langsung turun begitu ada orang lain yang memandang rendah. Terimalah pendapat atau kritikan yang membangun dari orang lain. Bila ada yang mengejek atau berusaha menjatuhkan, tidak perlu mendengarkan hal tersebut.
- 4) Dalam setiap melakukan sesuatu, selalu pikirkan baik-baik tentang keuntungan dan kerugiannya. Buatlah rencana atau gambaran tentang apa yang akan dilakukan. Dengan begitu kita akan merasa lebih percaya diri dan lebih siap dalam menerima resiko.
- 5) Selalu yakin bahwa apa yang dilakukan adalah benar dan memang memiliki manfaat. Tidak peduli seberapa banyak orang yang tidak setuju, bila kita merasa yakin, maka kepercayaan diri itu akan datang dengan sendirinya.
- 6) Berkumpul dengan orang-orang yang selalu mendukung dan memberi masukan positif.
- 7) Kegagalan dan kecemasan pasti selalu datang bagi mereka yang berusaha untuk mencapai kesuksesan. Jangan buang-buang tenaga

untuk meratapinya. Sebaliknya, kita harus yakin bahwa bila satu kegagalan terlalui, maka kita selangkah lebih dekat dengan kesuksesan. Ingatlah bahwa kesuksesan tidak akan datang pada mereka yang belum mengalami kegagalan.

- 8) Pasrah terhadap apa yang akan terjadi. Pasrah bukan berarti berdiam diri. Pasrah berarti menyerahkan segala hasil usaha pada Tuhan, karena bagaimana pun Tuhan lah yang akan menentukan bagaimana hasil akhirnya. Rasa pasrah bisa mendatangkan kepercayaan diri yang cukup besar, karena ketika kita sadar bahwa Tuhan selalu mendampingi, makap kita pun yakin bahwa kita bisa melalui rintangan apapun.

4. Peduli

a. Pengertian Peduli

Menurut bender (2003) dari <http://karakterbangkit.blogspot.co.id/2016/10/peduli-kepedulian.html> tentang pengertian kepedulian:

Kepedulian adalah:kenjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain. Mereka selalu berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat yang lain senang. Banyak nilai yang merupakan bagian dari kepedulian, seperti kebaikan, dermawan, perhatian, membantu, dan rasa kasihan. Kepedulian juga bukan merupakan hal yang dilakukan karena mengharapkan sesuatu sebagai imbalan.

Sedangkan menurut boyatzis dan mckee (2005), dari <http://karakterbangkit.blogspot.co.id/2016/10/peduli-kepedulian.html> tentang pengertian kepedulian:

Kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Empati akan muncul ketika kita memulai rasa ingin tahu kita terhadap orang lain dan pengalamanpengalaman mereka. Kemudian empati itu akan diwujudkan ke dalam bentuk tindakan. Kepedulian didasarkan pada hasrat secara penuh untuk membina ikatan dengan orang lain dan untuk memenuhi

kebutuhan mereka. Namun bagaimanapun cara terbaik untuk memahami apa itu kepedulian adalah dengan cara melihat bagaimana kepedulian tersebut dipraktikkan. Kepedulian juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki tiga komponen, yaitu:

1. Pemahaman dan empati kepada perasaan dan pengalaman orang lain
2. Kesadaran kepada orang lain
3. Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perhatian dan empati.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian merupakan cara memelihara hubungan dengan orang lain yang bermula dari perasaan dan ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, berbelas kasih, dan menolong.

b. Pentingnya Peduli

Peduli dengan sesama adalah memperhatikan dan memahami sesama manusia. Rasa peduli dapat digunakan sebagai alat pemersatu. Dengan itu kita dapat mempererat keharmonisan dengan lingkungan yang akan memperkecil permusuhan di tengah berbagai macam perbedaan. Sikap peduli terhadap sesama juga akan menimbulkan rasa saling memiliki dalam lingkungan masyarakat, sehingga mereka akan saling melindungi satu sama lain. Kepedulian terhadap sesama ini dapat ditunjukkan dengan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan, memberikan kenyamanan kepada orang lain, dan saling berbagi yang sebaiknya dilakukan dengan tulus, tidak memandang martabat, derajat dan memilih-milih siapa yang akan di bantu, karena pada dasarnya semua makhluk derajatnya sama di mata Sang Pencipta.

Dengan membangun kepedulian kita bisa memiliki kemampuan untuk berempati kepada orang lain dan menjalani hidup berdasarkan rasa kasih sayang, cinta kasih, dan belas kasih kepada orang-orang di sekitar. Selalu ada saja godaan untuk menjalani hidup yang hanya peduli pada kepentingan diri sendiri dan terfokus hanya pada apa yang menjadi tujuan dan keinginan Anda sendiri, tetapi hari-hari Anda akan

menjadi jauh lebih berharga jika Anda memikirkan tentang apa yang orang-orang dalam kehidupan Anda pikirkan dan rasakan. Membangun kepedulian berarti bersedia mendengarkan, mengerti jika seseorang membutuhkan bantuan, dan memberikan dukungan bagi komunitas tanpa mengharapkan penghargaan.

c. Indikator Peduli

Menurut bender (2003) dari <http://karakterbangkit.blogspot.co.id/2016/10/peduli-kepedulian.html> tentang pengertian kepedulian:

Kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain. Mereka selalu berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat yang lain senang. Banyak nilai yang merupakan bagian dari kepedulian, seperti kebaikan, dermawan, perhatian, membantu, dan rasa kasihan. Kepedulian juga bukan merupakan hal yang dilakukan karena mengharapkan sesuatu sebagai imbalan.

Sedangkan menurut boyatzis dan mckee (2005), dari <http://karakterbangkit.blogspot.co.id/2016/10/peduli-kepedulian.html> tentang pengertian kepedulian:

Kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Empati akan muncul ketika kita memulai rasa ingin tahu kita terhadap orang lain dan pengalaman-pengalaman mereka. Kemudian empati itu akan diwujudkan ke dalam bentuk tindakan. Kepedulian didasarkan pada hasrat secara penuh untuk membina ikatan dengan orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun bagaimanapun cara terbaik untuk memahami apa itu kepedulian adalah dengan cara melihat bagaimana kepedulian tersebut dipraktikkan. Kepedulian juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki tiga komponen, yaitu:

1. Pemahaman dan empati kepada perasaan dan pengalaman orang lain
2. Kesadaran kepada orang lain

3. Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perhatian dan empati.

Hal tersebut sesuai dengan indikator peduli yang diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 3 Indikator Sikap Peduli

Sikap	Indikator
<p>Peduli Merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain 2. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan 3. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki 4. Menolong teman yang mengalami kesulitan 5. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah 6. Melerai teman yang berselisih (bertengkar) 7. Menjenguk teman atau pendidik yang sakit 8. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Sumber: Buku Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD) (2016, hlm. 25)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator peduli sebagai berikut:

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain
- 2) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
- 3) Menolong teman yang mengalami kesulitan
- 4) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah

d. Faktor Yang Mempengaruhi Peduli

Kepedulian merupakan fenomena universal, dimana sebuah perasaan yang secara alami menimbulkan pikiran tertentu dan mendorong perilaku tertentu di seluruh budaya di dunia. Bisa jadi semua orang mengalami perasaan yang mirip ketika peduli dengan orang lain. Bagaimanapun kepedulian itu dipikirkan dan diwujudkan dalam bentuk perilaku, kepedulian dipengaruhi oleh kondisi budaya dan variabel-variabel lainnya.

Leininger (1981) mengatakan bahwa pengalaman dari perasaan peduli (ketika mencapai level perasaan dan perilaku) melalui sebuah proses intepretasi dari bahasa dan tindakan yang merupakan simbol dan perwujudan dari perasaan yang hanya bisa diekspresikan secara sosial. Faktor Yang Mempengaruhi Peduli antara lain:

- 1) Budaya mempengaruhi bagaimana kepedulian tersebut diekspresikan dan diwujudkan ke dalam tindakan. Budaya mengendalikan bagaimana aksi atau tindakan tersebut diwujudkan. Penerimaan sosial dan harapan sosial juga mempengaruhi bagaimana kepedulian diberikan di tempat tertentu.
- 2) Nilai yang dianut oleh individu berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan bagi seseorang, seperti bagaimana menentukan prioritas, mengatur keuangan, waktu dan tenaga. Motivasi, maksud dan tujuan juga bergantung pada nilai yang dianut.
- 3) Faktor selanjutnya merupakan harga. Harga apa yang kita dapatkan ketika kita bersedia untuk memberikan waktu, tenaga, bahkan uang, harus sesuai dengan nilai dari hubungan kita dengan orang lain. Kepedulian yang sungguh-sungguh tidak akan membuat waktu, uang, dan tenaga yang bersedia kita berikan menjadi sia-sia atau tidak bijaksana. Untuk mencapai suatu tujuan yang sangat penting (misalnya demi keselamatan nyawa), orang yang peduli mungkin akan melukai dirinya sendiri. Tetapi jika mengarah kepada hal yang membahayakan tentu saja bukan termasuk wujud dari kepedulian.
- 4) Faktor berikutnya adalah keeksklusifan. Pada sebuah hubungan, hal ini bisa saja dialami. Jika hal ini terus terjadi, maka faktor ini akan memberikan pengaruh yang negatif dan oleh karena itu bukan lagi merupakan wujud dari kepedulian. Hubungan lain terlihat sebagai kebutuhan untuk kondisi manusia seperti untuk bertumbuh, stimulasi,

memperdulikan, tetapi bagi hubungan yang eksklusif, hal ini tidak akan diberikan.

- 5) Level kematangan dari keprihatinan seseorang dalam sebuah hubungan kepedulian dapat berpengaruh terhadap kualitas dan tipe hubungan kepedulian tersebut. Hubungan kepedulian membutuhkan kesatuan dari kepedulian yang dilengkapi dengan keintegritasan dari kepribadian seseorang.

e. Usaha yang harus diperhatikan dalam Kepedulian

Menurut swanson (2000) dari <http://karakterbangkit.blogspot.co.id/2016/10/peduli-kepedulian.html>, ada lima dimensi penting dalam kepedulian:

- 1) Mengetahui
Berusaha keras memahami kejadian-kejadian yang memiliki makna dalam kehidupan orang lain. Pada aspek ini menghindari asumsi tentang kejadian yang dialami orang lain sangat penting, berpusat pada kebutuhan orang lain, melakukan penilaian yang mendalam, mencari isyarat verbal dan non verbal, dan terlibat pada kedua isyarat tersebut.
- 2) Turut hadir
Hadir secara emosi dengan menyampaikan ketersediaan, berbagi perasaan, dan memantau apakah orang lain terganggu atau tidak dengan emosi yang diberikan.
- 3) Melakukan
Melakukan sesuatu bagi orang lain, seperti melakukannya untuk diri sendiri, apabila memungkinkan, seperti menghibur, melindungi, dan mendahulukan, seperti melakukan tugas-tugas dengan penuh keahlian dan kemampuansaat mempertahankan martabat.
- 4) Memungkinkan
Memfasilitasi perjalanan hidup dan kejadian yang tidak biasa yang dimiliki oleh orang lain dengan memberikan informasi, memberikan penjelasan, memberikan dukungan, fokus pada perhatian yang sesuai, dan memberikan alternative.
- 5) Mempertahankan
Keyakinan mendukung keyakinan orang lain akan kemampuannya menjalani kejadian atau masa transisi dalam hidupnya dan menghadapi masa yang akan datang dengan penuh makna. Tujuan tersebut untuk memungkinkan orang lain dapat memaknai dan memelihara sikap yang penuh harapan.

5. Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan rasa yang diperlukan untuk membangun kedewasaan diri. Selain itu, tanggung jawab akan dimiliki oleh manusia yang mempunyai bekal sikap jujur dan asil pada dirinya sendiri. Tanggung jawab juga berarti pula rasa sadar untuk menerima sanksi ketika sengaja atau tanpa sengaja telah melakukan sesuatu yang merugikan orang lain. Abdullah (2010) dari <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-bertanggung-jawab-dan-contohnya/> mengatakan “bertanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan suatu kewajiban karena adanya dorongan di dalam dirinya, biasanya disebut juga dengan panggilan jiwa”.

Magdalena (2011) dari <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-bertanggung-jawab-dan-contohnya/> mengatakan “Bertanggung jawab adalah suatu perbuatan untuk siap menanggung segala sesuatu hal yang muncul sebagai akibat dari dilakukannya suatu aktivitas tertentu”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Pentingnya Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan ciri manusia yang berkepribadian baik dan beradab. Seorang manusia akan merasa bertanggung jawab

karena menyadari akibat baik atau resiko perbuatannya itu yang menjadi sebuah pilihan. Dalam kehidupan ini manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau kebutuhan orang lain atau yang lainnya. Dan dalam usaha dari setiap manusia akan menyadari bahwa ada faktor lain yang bisa menentukan dan membantu untuk mendapatkan, yaitu kekuasaan Tuhan. Itulah tanggung jawab yang dapat dibedakan dari keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya.

Pentingnya tanggung jawab dalam diri seseorang adalah agar orang tersebut tidak mengalami kegagalan atau kerugian untuk dirinya maupun orang lain. Krenadengan adanya tanggung jawab kita akan mendapatkan hak kita seutuhnya. Dengan tanggung jawab juga orang akan lebih memiliki simpati yang besar untuk kita, dengan sendirinya derajat dankualitas kita dimata orang lain akan tinggi karena memiliki tanggung jawab yang besar.

c. Indikator Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan rasa yang diperlukan untuk membangun kedewasaan diri. Selain itu, tanggng jawab akan dimiliki oleh manusia yang mempunyai bekal sikap jujur dan asil pada dirinya sendiri. Tanggung jawab juga berarti pula rasa sadar untuk menerima sanksi ketika sengaja atau tanpa sengaja telah melakukan sesuatu yang merugikan orang lain. Abdullah (2010) dari <http://www.definisi menurutparaahli.com/pengertian-bertanggung-jawab-dan-contohnya/> mengatakan “bertanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan suatu kewajiban karena adanya dorongan di dalam dirinya, biasanya disebut juga dengan panggilan jiwa”.

Magdalena (2011) dari <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-bertanggung-jawab-dan-contohnya/> mengatakan “Bertanggung jawab adalah suatu perbuatan untuk siap menanggung segala sesuatu hal yang muncul sebagai akibat dari dilakukannya suatu aktivitas tertentu”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Hal tersebut sesuai dengan indikator tanggung jawab yang diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 4 Indikator Sikap Tanggung Jawab

Sikap	Indikator
<p>Tanggung jawab Merupakan sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelesaikan tugas yang diberikan 2. Mengakui kesalahan 3. Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan 4. Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik 5. Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik 6. Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu 7. Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman 8. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah 9. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah 10. Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

Sumber: Buku Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD) (2016, hlm. 24)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator peduli sebagai berikut:

- 1) Menyelesaikan tugas yang diberikan
- 2) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu
- 3) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajiban di kelas seperti piket kebersihan.
- 4) Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

c. Usaha yang harus diperhatikan dalam Tanggung Jawab

Tanggung jawab akan membuat seseorang lebih memahami kesempatan dalam mengembangkan karakter. Untuk menjadi orang yang bertanggung jawab seutuhnya, memang perlu proses yang tidak mudah. Terlebih jika kamu belum membiasakannya. Berikut ini adalah usaha yang harus diperhatikan dalam tanggung jawab:

1) Bentuk komitmen diri

Pada dasarnya rasa tanggung jawab harus dipupuk sejak dini. Sebab, jika rasa tanggung jawab kamu abaikan, dampaknya akan terasa dikemudian hari. Tidak banyak orang yang menyadari pentingnya rasa tanggung jawab. Masih kerap kita saksikan bagaimana rekan atau mungkin saja diri kamu sendiri dengan sadar melalaikan tanggung jawab yang diberikan. Entah itu hanya dalam hal memberi makan peliharaan, sekolah tepat waktu, ataupun aktivitas merawat tubuh supaya sehat sepanjang hari.

2) Perlu dipahami sejak awal

Rasa tanggung jawab merupakan kewajiban, bukan hak. Maka dari itu, mulai introspeksi diri dan segeralah berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

3) Mencintai Diri Sendiri

Salah satu kunci untuk membangun kualitas diri adalah dengan membangun sikap tanggung jawab pada diri sendiri. Dengan mencintai diri kita apa adanya maka rasa tanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan potensi akan lebih maksimal, baik secara fisik maupun mental.

4) Bentuk Kebiasaan

5) Ambillah Inisiatif

Pastikan kamu tidak mengulur waktu saat tanggung jawab sudah harus kamu kerjakan. Sebab sekali kamu menundanya, berarti banyak waktu yang terbuang untuk melakukan aktivitas lain. Jika ada hal tertentu yang harus dilakukan atau perlu diubah, jangan menunggu sampai orang lain melakukannya. Jadilah inisiatif yang membuat perubahan positif. Kebiasaan “menjadi lebih baik” ini

akan membawa keberhasilan dalam pekerjaan dan belajar. Dengan begitu, bertanggung jawab akan membuat hidupmu terasa lebih menyenangkan dan semakin berharga.

6) Tumbuhkan Disiplin Diri

Menjadi pribadi bertanggung jawab pastikan kamu juga menerapkan sikap disiplin. Kamu harus dapat memahami bagaimana menyelesaikan pekerjaan dan kapan pekerjaanmu bisa dikatakan selesai.

Sebab hal ini bukan sekadar merasa hebat karena sedang melakukan tugas penting, namun inilah caramu bersenang-senang tanpa melupakan tanggung jawab. Dengan mendisiplinkan diri sendiri berarti kamu telah mampu menentukan target dan mencapainya tanpa teralihkan. Maka bisa dikatakan sebagai pribadi yang berkomitmen tinggi dalam mengerjakan pekerjaan.

7) Jangan Menyerah dan Hadapi kesulitan

6. Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti mengerti, menguasai benar. Dalam kamus umum bahasa Indonesia “pemahaman” berarti hal, hasil kerja dari memahami atau sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Suharsimi (Abidin) dari <http://www.rijal09.com/2016/04/pengertian-pemahaman-konsep.html> menyatakan bahwa “pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan”.

Sadiman dari <http://www.rijal09.com/2016/04/pengertian-pemahaman-konsep.html> mengemukakan bahwa:

Pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menterjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

Pemahaman dapat didefinisikan sebagai kemampuan menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Ini dapat ditunjukkan dengan menterjemahkan materi dari satu bentuk ke bentuk lain (misalnya dari bentuk angka ke bentuk kata-kata atau sebaliknya). Menginterpretasikan materi (misalnya: menjelaskan, meringkaskan) dan dengan meramalkan akibat sesuatu). Menurut Ernawati dalam Dian (2014, hlm. 40) mengemukakan bahwa “yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan dalam bentuk lain yang dapat memberikan interpretasi dan mampu mengklasifikasikannya”.

Menurut Ruseffendi dalam Dian (2014, hlm. 40) menjelaskan pemahaman sebagai berikut:

Kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang diajarkan ke dalam bentuk yang dapat dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengklasifikasikannya. Ada tiga macam pemahaman yaitu mengubah (*translation*), pemberi arti (*interpletation*), dan pembuat ekstraolasi (*eksplorasi*).

b. Pentingnya Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti mengerti, menguasai benar. Dalam kamus umum bahasa Indonesia “pemahaman” berarti hal, hasil kerja dari memahami atau sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Suharsimi (Abidin) dari <http://www.rijal09.com/2016/04/pengertian-pemahaman-konsep.html> menyatakan bahwa “pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan”.

Sadiman mengemukakan bahwa “pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya”. Menurut W.J.S Poerwodarminto (Badriyah, 2011), pemahaman berasal dari kata “Paham” yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal. Sedangkan pemahaman adalah proses, perbuatan, cara memahami sesuatu. Dan belajar adalah upaya memperoleh pemahaman. Seseorang dikatakan mengerti benar terhadap suatu konsep jika dapat men

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya melibatkan suatu aspek saja, melainkan lebih daripada itu juga melibatkan komponen-komponen yang lain. Salah satu hal yang ditawarkan agar mempermudah pemahaman akan suatu bidang keilmuan tertentu, diperlukan adanya pemahaman yang mendalam dan tidak hanya sebatas menghafalnya saja di dalam pikiran kita.

c. Indikator Pemahaman

Menurut Ruseffendi dalam Dian (2014, hlm. 40) menjelaskan pemahaman sebagai berikut:

Kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatmateri yang diajarkan ke dalam bentuk yang dapat dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mapu mengklasifikasikannya. Ada tiga macam pemahaman yaitu mengubah (*translation*), pemberi arti (*interpletation*), dan pembuat ekstraolasi (*eksploration*).

Menurut Poesprodjo (1987, hlm. 52-53) mengatakan mengenai pemahaman sebagi berikut:

Pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri disituasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain didalam erlebnis (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pengalaman yang terhayati. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah itu diketahui atau diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat mengaplikasikannya. Setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran atau tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang, mulai dari yang sangat operasional dan konkret yakni tujuan pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler, tujuan nasional, sampai pada tujuan yang bersifat universal. Persepsi guru atau persepsi anak didik mengenai sasaran akhir kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap sasaran antara serta sasaran kegiatan. Sasaran itu harus diterjemahkan ke dalam ciri-ciri perilaku kepribadian yang didambakan. Secara khusus dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator dan lain-lain. Untuk itu wajar bila guru memahami dengan segenap aspek pribadi siswa / anak didik seperti:

- 1) Kecerdasan dan bakat khusus,
- 2) Prestasi sejak permulaan sekolah,
- 3) Perkembangan jasmani dan kesehatan,
- 4) Kecenderungan emosi dan karakternya,
- 5) Sikap dan minat belajar,
- 6) Cita-cita ,
- 7) Kebiasaan belajar dan bekerja,
- 8) Hobi dan penggunaan waktu senggang,
- 9) Hubungan sosial di sekolah dan di rumah,
- 10) Latar belakang keluarga,
- 11) Lingkungan tempat tinggal,
- 12) Dan sifat-sifat khusus dan kesulitan belajar anak didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Indikator pemahaman yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah:

- 1) Menyimpulkan materi pembelajaran.
- 2) Dapat mengerjakan soal evaluasi dengan baik dan benar.

- 3) Dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.
- 4) Dapat menyampaikan isi pembelajaran dengan bahasa sendiri

d. Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) oleh guru yang berpedoman pada Tujuan Instruksional Umum (TIU).

2) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman pada peserta didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Di dalam satu kelas peserta didik satu berbeda dengan lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pada keberhasilan belajarnya.

Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga semua peserta akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3) Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya.

Hal ini berakibat pada berbeda pula cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.

4) Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi, pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pembelajaran guru, dan sarana prasarana pendukung. Kesemuanya itu, akan sangat menentukan kualitas belajar siswa. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan menciptakan suasana belajar yang PAKEMI (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan dan Inovatif).

5) Suasana Evaluasi

Keadaan kelas yang tenang, aman, disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (Soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.

6) Bahan dan alat evaluasi

Bahan dan alat evaluasi adalah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa, Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi, miaslnya dengan memberikan butir soal bentuk benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan esay.

Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pada bahan evaluasi atau soal yang di berikan guru kepada siswa. Jika siswa

telah mampu mengerjakan atau menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang telah diberikan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010, hlm. 109) dari <http://jeniramandani.blogspot.co.id/2016/12/faktor-faktor-mempengaruhi-pemahaman.html> faktor lain yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal (dari diri sendiri)
Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
Faktor Psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki
Faktor pematangan fisik dan psikis
- 2) Faktor Eksternal (dari luar diri)
Faktor sosial meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

7. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Bahasa yang digunakan dan proses berpikir yang sedang dilakukan seorang guru sangat berkaitan erat dengan kejelasannya dalam berkomunikasi dengan siswa-siswanya. Komunikasi yang jelas dalam sebuah pembelajaran adalah salah satu syarat pembelajaran dapat berlangsung efektif. Gerald R. Miller dari <http://www.speng-etahuan.com/2015/03/100-macam-pengertian-komunikasi-menurut-para-ahli.html> menurutnya “komunikasi sebagai berikut: Menurutnya Komunikasi terjadi saat satu sumber menyampaikan pesan kepada penerima dengan niat sadar untuk mempengaruhi perilaku mereka”.

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam Gintings (2012, hlm 116) menjelaskan mengenai komunikasi sebagai berikut:

Komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

Rogers & O. Lawrence Kincaid dari <http://www.spengetahuan.com/2015/03/100-macam-pengertian-komunikasi-menurut-para-ahli.html> menjelaskan mengenai komunikasi sebagai berikut:

Komunikasi merupakan suatu interaksi dimana terdapat dua orang atau lebih yang sedang membangun atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain yang pada akhirnya akan tiba dimana mereka saling memahami dan mengerti.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan komunikasi adalah transmisi atau pergerakan komunikasi melalui informasi, emosi, keterampilan, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafik, dan sebagainya. Komunikasi merupakan suatu interaksi dimana terdapat dua orang atau lebih yang sedang membangun atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain yang pada akhirnya akan tiba dimana mereka saling memahami dan mengerti.

b. Fungsi kemampuan Komunikasi

Liliwerti dalam Gingtings (2012, hlm. 117) mengemukakan bahwa secara umum ada empat fungsi komunikasi dalam organisasi. Keempat fungsi komunikasi tersebut dapat di adopsi kedalam konteks belajar pembelajaran sebagai berikut ini:

- 1) *To tell* atau menjelaskan
Komunikasi berfungsi menginformasikan atau menjelaskan materi pelajaran termasuk informasi-informasi lain yang diperlukan siswa dalam proses pendidikannya.
- 2) *To sell* atau menjual gagasan
Komunikasi berfungsi menjual isi kurikulum yang meliputi sistem nilai, gagasan, fakta dan sikap yang diharapkan akan diadopsi atau dimiliki oleh siswa.
- 3) *To learn* atau belajar
Komunikasi berfungsi sebagai sarana yang diperlukan baik oleh siswa maupun guru untuk belajar tentang kompetensi yang diperlukan, tentang dirinya, tentang orang lain, dan tentang lingkungannya.
- 4) *To decide* atau memutuskan
Fungsi ini berkaitan dengan bagaimana guru, siswa, dan masyarakat sekolah lainnya memutuskan dan mengkomunikasikan keputusannya tentang pilihan-pilihan

yang dibuatnya, pendistribusian tanggung jawab dan hak, kebijakan dan lain sebagainya.

c. Indikator Komunikasi

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam Gintings (2012, hlm 116) menjelaskan mengenai komunikasi sebagai berikut:

Komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

Rogers & O. Lawrence Kincaid dari <http://www.spengetahuan.com/2015/03/100-macam-pengertian-komunikasi-menurut-para-ahli.html> menjelaskan mengenai komunikasi sebagai berikut:

Komunikasi merupakan suatu interaksi dimana terdapat dua orang atau lebih yang sedang membangun atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain yang pada akhirnya akan tiba dimana mereka saling memahami dan mengerti.

Kementrian pendidikan nasional badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum (2010, hlm. 36) menyatakan bahwa:

Nilai komunikatif dalam pembelajaran di dalam kelas adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Adapun keterkaitan nilai komunikatif/ komunikasi dan indikator untuk sekolah dasar yaitu:

- 1) Menyampaikan pendapat tentang masalah yang dibahas.
- 2) Mengajukan pertanyaan ketika ada sesuatu yang tidak dimengerti.
- 3) Berpartisipasi aktif dalam kelompok.
- 4) Menyatakan hasil dalam bentuk lisan dan tulisan.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa indikator komunikasi sebagai berikut:

- b.** Menyampaikan pendapat tentang masalah yang dibahas.
- c.** Mengajukan pertanyaan ketika ada sesuatu yang tidak dimengerti.
- d.** Berpartisipasi aktif dalam kelompok.
- e.** Menyatakan hasil dalam bentuk lisan dan tulisan.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi

Alya Rahma (2016, hlm. 58) dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi> menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi diantaranya:

- 1) Latar belakang budaya
Interpretasi sesuatu pesan akan terbentuk dari pola pikir seorang melalui kebiasaannya, sehingga semakin sama latar belakang budaya antara komunikator dengan komunikan maka komunikasi semakin efektif.
- 2) Ikatan kelompok atau grup
Nilai-nilai yang diamati oleh suatu kelompok sangat mempengaruhi cara mengamati pesan.
- 3) Harapan
Harapan mempengaruhi penerimaan pesan sesuai dengan yang diharapkan.
- 4) Pendidikan
Semakin tinggi pendidikan akan semakin kompleks sudut pandang dalam menyikapi isi pesan yang disampaikan.
- 5) Situasi
Perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan/ situasi.

8. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan hasil yang utama dan paling penting, hal ini berarti keberhasilan tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Menurut Anni (2004, hlm. 4) menjelaskan tentang hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada yang dipelajari oleh pembelajar. Jika pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep.

Menurut Munawir (2006, hlm.23) menjelaskan tentang hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar adalah prestasi yang dapat dihasilkan oleh anak dalam usaha belajarnya, dalam tingkat yang sangat mengembirakan.

Prestasi tersebut dapat dicapai dengan beberapa cara, dimana cara tersebut dapat ditempuh melalui beberapa usaha.

Sedangkan menurut Tim Pengembang MKDP kurikulum dan pembelajaran Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2011, hlm.140) menjelaskan tentang hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kompetensi, yaitu: kompetensi akademik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi vokasional. Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai oleh siswa secara menyeluruh/komprehensif, sehingga menjadi pribadi yang utuh dan bertanggung jawab.

Berdasarkan definisi di atas,menjadikan argumen bahwa Peserta didik yang mengerjakan tugas dengan benar akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan kemampuannya. Maka kesimpulan dari deinisi hasil belajar itu sendiri adalah hasil akhir dari usaha yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai nilai akhir.

b. Prinsip Hasil Belajar

Menurut Sudjana Nana (2014, hlm. 8-9) Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip penilaian yang dimaksudkan antara lain :

- 1) Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian.
- 2) penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar.
- 3) agar diperoleh hasil belajar yang objectifndalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemamuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif.
- 4) penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya.

Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana (2000, hlm. 22) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu :

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual.

- 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap.
- 3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan ketrampilan dan kemampuan bertindak.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Ada banyak faktor untuk meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya dengan cara memilih media dan model pembelajaran yang baik. dengan cara memilih media dan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada saat proses pembelajaran.

Pemberian materi dengan cara yang menyenangkan dan mudah dimengerti oleh siswa dapat menjadi faktor yang utama dalam mempengaruhi hasil belajar . dengan demikian sebenarnya ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor dari luar siswa (*ekstrinsik*) Seperti model, media atau cara guru mengajar dan faktor dari diri siswa itu sendiri seperti adanya motivasi belajar yang tinggi yang menghasilkan hasil belajar yang baik.

d. Upaya Pendidik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Peran guru adalah sebagai orang tua kedua di sekolah setelah di rumah, dengan cara melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada peserta didik, memahami berbagai karakteristik dan keunikan siswa kemudian mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Untuk bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, maka diperlukan beberapa upaya yang dapat dilakukan, adapun upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar yang diakses dari <http://www.lilawati-apt.com/cara-meningkatkan-hasil-belajar/> antara lain:

- 1) Menyiapkan fisik dan mental siswa
- 2) Meningkatkan konsentrasi
- 3) Meningkatkan strategi belajar

- 4) Menggunakan strategi belajar
- 5) Belajar sesuai gaya belajar
- 6) Belajar secara menyeluruh
- 7) Membiasakan berbagi

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik bisa diarahkan untuk mempersiapkan diri secara fisik dan mental, meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik, pemberian motivasi, mengajarkan strategi-strategi belajar, bagaimana sesuai dengan gaya belajar masing-masing, belajar secara menyeluruh dan biasanya mereka saling berbagi.

9. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum

Secara umum, Pengertian kurikulum adalah seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran yang dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Secara etimologis, kurikulum berasal dari istilah curriculum dimana dalam bahasa Inggris, kurikulum adalah rencana pelajaran.

Kerr, J.F (1968) dari <http://www.artikelsiana.com/2015/02/pengertian-kurikulum-fungsi-komponen.html#> mengatakan bahwa “kurikulum adalah semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu ataupun berkelompok, baik disekolah maupun diluar sekolah”.

UU No. 20 Tahun 2003, menjelaskan mengenai pengertian kurikulum:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pengertian kurikulum menurut definisi Murray Print yang mengemukakan pendapatnya bahwa pengertian kurikulum adalah sebuah ruang pembelajaran yang terencana, yang diberikan secara langsung kepada siswa oleh sebuah lembaga

pendidikan dan pengalaman yang dapat dinikmati oleh semua siswa pada saat kurikulum diterapkan.

Berdasarkan program kurikulum siswa melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Kurikulum bukan hanya sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah dan lain-lain.

Kurikulum sering dibedakan antara kurikulum sebagai rencana (*curriculum plan*) dengan kurikulum yang fungsional (*functioning curriculum*). Kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pelajaran, melainkan sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung dalam kelas.

b. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Oemar Hamalik (2007, hlm. 3-4) kebijakan umum dalam pembangunan kurikulum harus sejalan dengan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional yang dituangkan dalam kebijakan peningkatan angka partisipasi, mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Kebijakan umum dalam pembangunan kurikulum nasional mencakup prinsip-prinsip:

- 1) Keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestetika
- 2) Kesamaan memperoleh kesempatan
- 3) Memperkuat identitas nasional.
- 4) Menghadapi abad pengetahuan
- 5) Menyongsong tantangan teknologi informasi dan komunikasi
- 6) Mengembangkan keterampilan hidup.
- 7) Mengintegrasikan unsur-unsur penting ke dalam kurikulum.
- 8) Pendidikan alternatif
- 9) Berpusat pada anak sebagai pengetahuan
- 10) Pendidikan multikultur
- 11) Pendidikan berkelanjutan
- 12) Pendidikan sepanjang hayat.

c. Fungsi Kurikulum

Disamping memiliki prinsip pengembangan, kurikulum juga mengemban berbagai fungsi tertentu. Menurut Hamalik Oemar (2003, hlm. 13) mengatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi penyesuaian. individu hidup dalam lingkungan. setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh.
- 2) Fungsi Integrasi. kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi terintegrasi.
- 3) Fungsi Diferensiasi. kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang dalam masyarakat
- 4) Fungsi persiapan. kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih untuk suatu jangkauan yang lebih jauh.
- 5) Fungsi Pemilihan. perbedaan dan pemilihan adalah dua hal yang saling berkaitan.

d. Kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan, pengembangan kurikulum 2013 ini diorientasi terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan Pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan amanat UU no 20 tahun 2013 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35 : Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.

10. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna pada siswa. Dalam konteks implementasi kurikulum, dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada

jenjang taman kanak-kanak (TK/RA) atau sekolah dasar (SD/MI) yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang kontekstual dengan dunia anak. Dengan adanya tema ini akan memberikan banyak keuntungan, diantaranya:

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
2. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesa.
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
5. Siswa lebih dapat merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
6. Siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan. Waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

1. Berpusat pada siswa
2. Memberikan Pengalaman langsung
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
4. Menyajikan kkonsep dari berbagai mata pelajaran
5. Bersifat fleksibel
6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 menjelaskan tentang Standar Proses sebagai berikut:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan ataupun lebih. RPP berkembang dari silabus untuk lebih mengarahkan kegiatan pembelajaran sperta didik untuk mencapai Kompetensi Dasar.

Permendikbud 81A Tahun 2013 lampiran IV menjelaskan tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran sebagai berikut:

Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran yang pertama dalam pembelajaran menurut standar proses merupakan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan dalam penyusunan suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP merupakan sebuah rencana pembelajaran yang dikembangkan dengan rinci dari materi pokok atau tema tertentu mengacu pada silabus.

Sedangkan Menurut Panduan Teknis Penyusunan RPP di Sekolah Dasar menjelaskan RPP sebagai berikut:

RPP merupakan sebuah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemua atau lebih. RPP dikembangkan dengan rinci dari materi pokok ataupun tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Berdasarkan definisi di atas disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Bagian-bagian dari RPP sesuai dengan tahapan praktik mengajar, pada dasarnya terdiri dari 3 bagian atau tahapan yaitu: 1) Pembukaan; 2) Pengembangan; dan 3) Evaluasi atau Penutup.

b. Prinsip-prinsip Pengembangan RPP

Berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/ atau lingkungan peserta didik.

- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang dengan untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berkespresi dalam berbagai bentuk tulisan.

- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

- 5) Keterkaitan dan keterpaduan.

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar, RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya.

c. Manfaat RPP

Setidaknya ada tiga manfaat yang dapat diperoleh dari dibuatnya RPP :

- 1) Belajar dan pembelajaran diselenggarakan secara terencana sesuai dengan isi kurikulum.

- 2) Ketika seseorang guru karena satu atau alasan lain tidak dapat hadir melaksanakan tugas mengajarnya, guru lain yang menggantikannya dapat menggunakan RPP yang telah disusun. Dengan demikian dapat dijamin bahwa tidak akan terjadi perbedaan yang prinsipil dalam kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan guru pengganti
- 3) Secara manajerial dokumen RPP merupakan portopolio atau bukti fisik pelaksanaan kegiatan belajar dan pembelajaran yang diantaranya dapat digunakan untuk:
 - a) Bahan pertimbangan dalam sertifikasi guru.
 - b) Penghitungan angka kredit jabatan fungsional guru
 - c) Informasi dalam supervisi kelas oleh kepala sekolah atau pengawas.
 - d) Bahan rujukan dan atau kajian bagi guru yang bersangkutan dalam mengembangkan belajar dan pembelajaran topik yang sama di tahun berikutnya.

12. Analisis dan Pengembangan Materi

a. Keluasan dan Kedalaman Materi

Materi dalam subtema ini membahas tentang Kekayaan Sumber Energi di Indonesia. Berikut adalah kesimpulan dari uraian materi subtema kekayaan sumber energi di Indonesia:

Di Indonesia, pembangkit listrik tenaga air adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi seluruh kebutuhan pasokan listrik bagi masyarakat. Banyaknya ketersediaan air menjadi salah satu alasan paling mendasar untuk membangun pembangkit listrik tenaga air di Indonesia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di Indonesia memiliki banyak waduk atau bendungan. Waduk atau bendungan merupakan salah satu rangkaian sistem dari pembangkit listrik tenaga air. Aliran air dari bendungan atau waduk digunakan untuk menggerakkan turbin untuk kemudian membangkitkan energi listrik.

Air merupakan salah satu sumber energi yang cukup berlimpah. Air menyimpan energi yang cukup besar. Aliran air mampu menggerakkan kincir yang dibangun di dekat sungai. Kincir-kincir ini akan dihubungkan dengan generator untuk menghasilkan listrik. Makin deras aliran air, semakin kencang kincir berputar. Energi listrik yang dihasilkan pun semakin besar.

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi kehidupan manusia. Berikut fungsi lingkungan bagi kehidupan:

- 1) Lingkungan sebagai Tempat Mencari Makan Nelayan memperoleh nafkah dari laut. Petani memperoleh sumber penghidupannya dari lahan pertanian. Pengusaha memperoleh sumber penghidupan nafkah dari proses produksi, yaitu mengelola bahan-bahan dari lingkungannya.
- 2) Lingkungan sebagai Tempat Bekerja Setiap manusia melakukan berbagai aktivitas untuk mencari nafkah. Berbagai aktivitas tersebut menimbulkan terjalinnya interaksi sosial. Hal ini juga menunjukkan ketergantungan antarmanusia dengan sesamanya. Melalui interaksi sosial manusia mampu mencapai kesejahteraan hidupnya.
- 3) Lingkungan sebagai Tempat Tinggal Kalian tentu bisa membayangkan bagaimana jika suasana lingkungan rumah kotor dan penuh dengan sampah yang bau. Tambahan lagi bising, penuh asap pabrik maupun kendaraan, air yang keruh, dan listrik yang padam.

Menikmati hidup di lingkungan yang nyaman dan asri merupakan hak kita sebagai warga masyarakat. Termasuk juga hak dalam memanfaatkan berbagai sumber energi. Namun di sisi lain kita juga harus menjaga dan melestarikan lingkungan, karena itu merupakan salah satu kewajiban kita.

Menyediakan ruang terbuka hijau yang ditanami pepohonan bertujuan mengikat air hujan sehingga mencegah terjadinya banjir.

Tindakan itu merupakan salah satu bentuk kewajiban kita terhadap lingkungan. Kewajiban merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Adapun sesuatu yang harus kita terima disebut dengan hak.

Salah satu kewajiban yang harus dilakukan manusia adalah hemat energi. Hemat energi adalah mempergunakan energi yang ada dengan seperlunya saja. Energi yang kita gunakan tidak dapat diperbarui. Oleh karena itu, kita harus mempergunakannya sehemat mungkin. Apabila kita hemat menggunakan energi, maka kita pun akan menghemat biaya. Contoh energi yang perlu kita hemat penggunaannya adalah listrik. Listrik adalah energi yang tidak dapat dilihat, namun dapat kita rasakan manfaatnya. Listrik sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Pada saat ini listrik sangat berperan dalam membantu berbagai aktivitas manusia sehari-hari.

Kegiatan ekonomi masyarakat sangat tergantung kepada sumber daya alam yang dimiliki daerahnya. Sebagai contoh, masyarakat di pedesaan memanfaatkan tanahnya untuk ditanami berbagai tanaman pertanian maupun perkebunan. Begitu juga dengan masyarakat di daerah di pesisir pantai. Sebagian besar kegiatan ekonominya mengandalkan hasil perikanan laut.

b. Karakteristik Materi

Kurikulum 2013 tentunya berbeda dengan kurikulum KTSP hal tersebut diperlihatkan juga pada Standar Kompetensi dan Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI). Kompetensi inti merupakan pembaharuan dari Standar Kompetensi pada Kurikulum KTSP. Guru dituntut untuk mengetahui setiap detail Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk dapat mencapai Kompetensi Lulusan.

Gambar 2. 1 Pemetaan Kompetensi Inti Tema 9 Kayanya Negriku

KOMPETENSI INTI KELAS IV

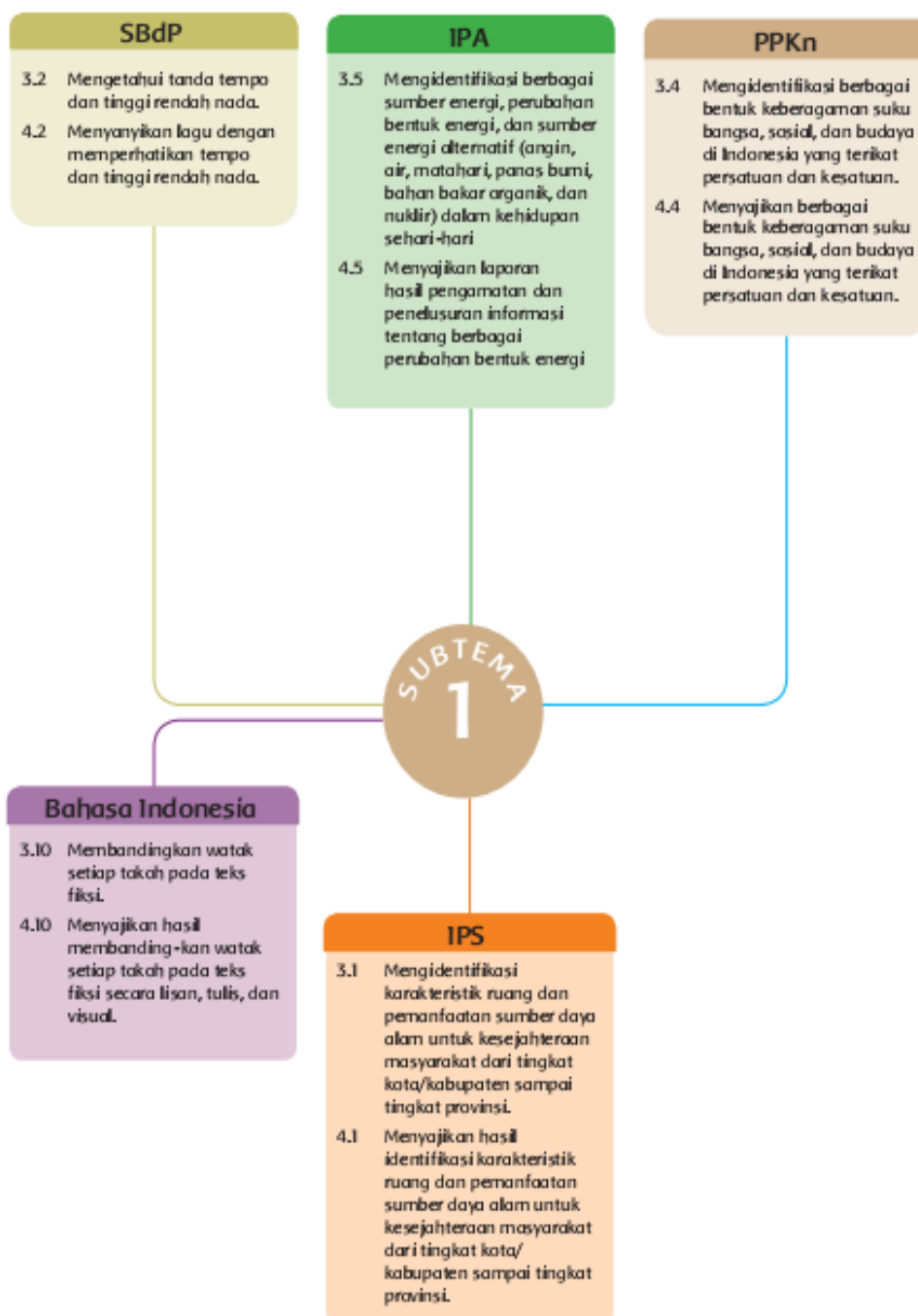
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Sumber: Maryanto (2016)

Tema yang akan diteliti penulis adalah Tema 9 Kayanya Negriku Subtema 1 Kekayaan Sumber Energi di Indonesia. Didalam Tema ini terbagi menjadi empat subtema dan tersusun dalam 6 pembelajaran. Adapun materi pembelajaran pada subtema 1 Kekayaan Sumber Energi di Indonesia antara lain: SBdP, IPA, PPKn, Bahasa Indonesia dan IPS. Kemampuan yang dikembangkan pada setiap pembeajarannya berbeda-beda.

Adapun pemetaan kompetensi dasar 3 dan 4 serta ruang lingkup materi yang akan dibahas pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indinesia adalah sebagai berikut:

Pemetaan Kompetensi Dasar



Sumber: Maryanto (2016)

Gambar 2. 2 Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> Membaca bacaan tentang lingkungan. Membuat peta pikiran. Mengamati gambar lingkungan alam. Membaca teks dan mengamati gambar tentang air energi air dan listrik. Berdiskusi energi air dan listrik. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Hubungan manusia dengan lingkungan, contoh sumber energi. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat peta pikiran, melakukan wawancara.
Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu berjudul "Alam Bebas". Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bernyanyi, berdiskusi.
Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara. Mengidentifikasi sumber-sumber energi yang ada di sekitar kita. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jenis-jenis sumber energi. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi, wawancara.
Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bernyanyi dengan ketepatan nada dan tempo, wawancara.
Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi pengaruh kondisi geografis terhadap kegiatan manusia. Menyanyikan lagu dengan memerhatikan ketepatan nada dan tempo. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami pengaruh kondisi geografis terhadap kegiatan manusia. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu, wawancara.
Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Wawancara.

Sumber: Maryanto (2016)

Gambar 2. 3 Bagan Ruang Lingkup Pembelajaran

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Bahan referensi lainnya untuk penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama kan memberikan gambaran dan dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan tindakan. Selain itu, penelitian dapat mengetahui kendala-kendala yang terjadi ketika penelitian dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berlangsung. Beberapa hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian pertama dari Richa Nurjayanti yang berjudul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa”. Peneliti menemukan fakta bahwa pengajaran yang berlangsung hanya dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan saja akibatnya peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Permasalahan yang ditemukan penulis adalah tidak terciptanya suasana nyaman dan menyenangkan saat proses pembelajara, rendahnya sikap peduli lingkungan , hasil belajar siswa masih tergolong rendah, kurangnya kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran di kelas, kegiatan pembelajaran bersifat *teacher-centered*, dan selama proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa dikombinasikan dengan metode lainnya. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan dan hasil belajar siswa.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus atau tindakan. Setiap tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan refleksi dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran agar diperoleh hasil yang optimal. Instrument yang digunakan dari lembar observasi dan tes. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes hasil belajar.

Hasil akhir penelitian terhadap pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* pada siswa kelas II A SDN Leuwipanjang meningkat pada setiap siklusnya, dan penelitian berhasil mencapai indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan dan hasil belajar siswa. Setelah menggunakan model *Problem Based Learning* rata-rata pencapaian nilai siswa

menjadi meningkat disetiap siklusnya, pada siklus I aspek afektif mencapai 54% meningkat pada siklus II mencapai 82%. Aspek kognitif siklus I mencapai 70% dan pada siklus II meningkat mencapai 85%, aspek psikomotor pada siklus I mencapai 65 % dan pada siklus II meningkat mencapai 90%.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan *Problem Based Learning* sebagai solusi dari rendahnya pemecahan masalah seperti PTK Nurul Adilah pada tahun 2014 yang berjudul “Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah subtema bersyukur atas keberagaman”. Dengan hasil mampu meningkatkan pemecahan masalah dengan kenaikan melebihi batas KKM sebesar 94,6% jumlah total peserta didik yang lulus.

Hasil penelitian ketiga dari Eni Karlina Tahun (2014) yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung Pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman”, dengan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan pada siklus I 60,7 % dan kerjasama dikategorikan cukup baik, meningkatkan pada siklus II 85,7 % dan kerjasama dikategorikan baik, meningkat pada siklus III 100% dan kerjasama dikategorikan baik. Dengan demikian, model PBL dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dan model PBL dapat diterapkan pada pembelajaran tematik.

Dari ketiga penelitian yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* sangat memuaskan terhadap peningkatan kemampuan siswa dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penggunaan model *Problem Based Learning* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran tematik.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Tejoyuwono Notohadiprawiro dari <https://tpikipmataram.wordpress.com/2013/09/17/kuliyah-online/>, mendefinisikan asumsi sebagai berikut:

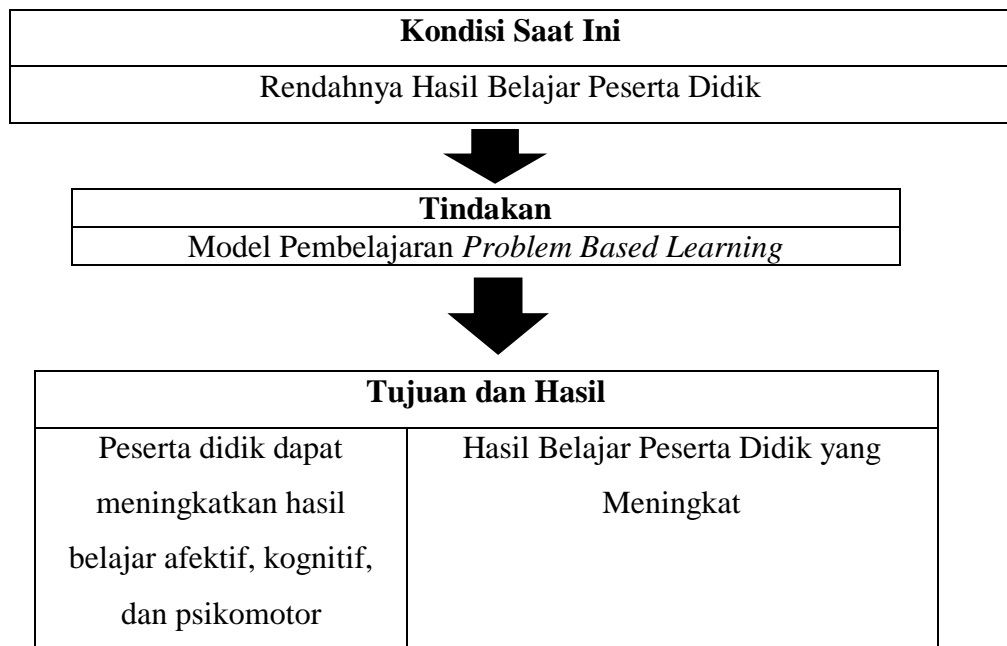
Asumsumsi didefinisikan sebagai latar belakang insuatu jalur pemikiran, asumsi merupakan gagasan primitive, atau gagasan tanpa penumpu yang diperlukan untuk menumpu gagasan lain yang akan muncul kemudian, dan titik beranjak memulai kegiatan atau proses suatu sistem tanpa sumsi menjadi melingkar.

Peneliti berasumsi bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan alasan sebagai berikut: bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* diharapkan peserta didik memiliki sikap percaya diri, peduli dan tanggung jawab yang lebih tinggi, memiliki kemampuan memahami pelajaran dengan baik, memiliki keterampilan berkomunikasi yang bagus dan baik dan memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi. Selain itu karena model ini juga disebut pembelajaran berbasis masalah (PBM), kemampuan peserta didik dengan betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan yang berorientasi pada masalah dunia nyata.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia.

Untuk lebih jelasnya pendapat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 4 Kerangka Pemikiran PTK



Sumber: Delyana Purnamasari (2017)

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran seperti yang telah diuraikan di atas maka muncul asumsi sebagai berikut:

Akan adanya pengaruh positif (searah) dari model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV-C SDN Cicalengka 08 pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia.

Peneliti mengambil judul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas Tema Kayanya Negriku pada Peserta didik Kelas IV SDN Cicalengka 08), yang menjadi landasan atas dipilihnya model *Problem Based Learning* dalam proses penelitian yaitu berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, dan atas hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti

bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini ditunjukkan dari meningkatnya tingkat presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik.

Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* yang dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan memberikan perubahan terbaru untuk motivasi siswa dalam belajar secara maksimal dengan membentuk kelompok untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Model ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok, model ini juga dapat meningkatkan cara berpikir kritis peserta didik terhadap suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individual.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan secara umum dalam penelitian ini adalah “Penggunaan Model *Problem Based Learning* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia”.

Sedangkan secara khusus hipotesis dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Jika rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* disusun dengan baik pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia maka hasil belajar peserta didik kelas IV semester 2 SDN Cicalengka 08 meningkat.
- b. Jika pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dilakukan dengan baik maka hasil belajar peserta didik subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia kelas IV semester 2 SDN Cicalengka 08 meningkat.

- c. Jika menggunakan model *Problem Based Learning* dilakukan dengan baik maka sikap percaya diri peserta didik pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia kelas IV semester 2 SDN Cicalengka 08 meningkat.
- d. Jika menggunakan model *Problem Based Learning* dilakukan dengan baik maka sikap peduli peserta didik pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia kelas IV semester 2 SDN Cicalengka 08 meningkat.
- e. Jika menggunakan model *Problem Based Learning* dilakukan dengan baik maka sikap tanggung jawab peserta didik pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia kelas IV semester 2 SDN Cicalengka 08 meningkat.
- f. Jika menggunakan model *Problem Based Learning* dilakukan dengan baik maka pemahaman dan hasil belajar peserta didik pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia kelas IV semester 2 SDN Cicalengka 08 meningkat.
- g. Jika menggunakan model *Problem Based Learning* dilakukan dengan baik maka keterampilan berkomunikasi peserta didik pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia kelas IV semester 2 SDN Cicalengka 08 meningkat.
- h. Jika pada pembelajaran subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia digunakan model *Problem Based Learning* maka dapat diketahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam penggunaan model *Problem Based Learning*.
- i. Jika melakukan penelitian ini dengan baik maka dapat mengetahui upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam penggunaan model *Problem Based Learning*.